

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, Mengenai keterkaitan Antara penerapan *Brahmaviharā* dengan kepedulian sosial remaja di asrama Buddhis Pusdiklat Buddha; yana Ampel Boyolali, terdapat beberapa penelitian yang terkait dalam kajian tersebut, diantaranya:

Penelitian pertama yang berjudul, Upaya untuk mengembangkan etika anak melalui penerapan *Brahmaviharā* (Giyanti:2021). Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menerapkan desain studi kasus dengan tujuan untuk mengungkap perilaku dan pandangan hidup dari kelompok yang sedang diteliti. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa: (1) karakteristik penerapan *Brahmaviharā* di Sekolah Minggu Buddha Vihara Cittadhamma mencakup empat elemen utama yang dilakukan oleh pengelola, guru, dan siswa, termasuk tumbuhnya rasa penghargaan dan kasih sayang terhadap guru, teman sebaya, orang tua, hewan, dan tumbuhan; (2) hasil atau efek dari penerapan praktik *Brahmaviharā* terdistribusi ke dalam berbagai bidang, meliputi kebijakan pengelola, kegiatan sekolah minggu, keluarga, dan komunitas. Baik pengelola maupun sekolah minggu berusaha merencanakan, memfasilitasi, dan mengintegrasikan nilai-nilai Buddhis dalam praktek sehari-hari. Dalam konteks keluarga, siswa menunjukkan rasa hormat dan kasih kepada orang tua, sementara

dalam lingkungan masyarakat, mereka memiliki pemahaman dasar yang baik mengenai agama Buddha, disiplin, tanggung jawab, serta sikap dan perilaku moral yang positif.

Penelitian kedua yang berjudul membangun komunikasi yang mengedepankan toleransi dalam menciptakan persatuan antar-warga melalui penerapan nilai-nilai *Brahmaviharā* (Esther Wulandari et al., 2021). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengembangan sikap saling menghormati melalui komunikasi guna menciptakan persatuan di bangsa ini dilakukan dengan menerapkan ciri-ciri *Brahmaviharā*. Ciri-ciri dari *Brahmaviharā* mencakup *metta*, *karuna*, *mudita*, serta *upekkha*. Para pengikut ajaran Buddha harus mengasah keempat ciri *Brahmaviharā* tersebut supaya sikap saling menghormati dapat terjalin.

Penelitian ketiga (Harnin & Damri, 2022) Kepedulian Masyarakat Terhadap Anak dengan Kebutuhan Khusus Kategori C (Tunagrahita). Penelitian ini merupakan kajian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengungkapkan fenomena yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa besar kepedulian masyarakat mengenai anak-anak dengan kebutuhan khusus, khususnya yang tergolong tunagrahita. Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada dimensi kepedulian sosial dan penerapan kepedulian sosial. penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Dimensi-dimensi kepedulian sosial dan 2) Penerapan Kepedulian Sosial. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat agar mereka mau

mendukung, memberikan perhatian, atau membantu anak-anak berkebutuhan khusus, terutama yang tunagrahita, untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka dan mencegah perasaan terasing saat berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Penelitian keempat mengenai Upaya orang tua dalam menanamkan nilai kepedulian sosial di kalangan anak-anak sekolah dasar (Arnum & Hidayat, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan metode yang diterapkan orang tua dalam menanamkan sikap kepedulian sosial di lingkungan anak-anak sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Lolo Gunung Sarik, Kelurahan Gunung Sarik, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Metodologi yang diterapkan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan tiga orang tua dari anak-anak sekolah dasar sebagai sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam menanamkan sikap peduli sosial meliputi, pertama, mengunjungi individu yang sedang sakit; kedua, membantu orang lain dengan mengajarkan pentingnya berbagi; ketiga, berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong yang diadakan oleh masyarakat serta mengatasi hambatan di jalan.

Penelitian kelima (Agustina et al., 2022) Dampak penggunaan gadget terhadap karakter peduli sosial anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sikap peduli sosial anak-anak yang menggunakan perangkat digital. Penelitian ini diterapkan dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi,

wawancara, dokumentasi, serta pencatatan lapangan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Untuk analisis data, penelitian ini menerapkan analisis kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa sikap peduli sosial anak belum tampak. Hal ini terlihat dalam perilaku anak yang enggan memberikan bantuan kepada orang lain, sering marah, berbicara kasar, dan tidak menghormati pihak lain karena anak-anak lebih tertarik bermain gadget daripada memperhatikan orang-orang di sekitarnya.

B. Kajian Teoritis

1. Pengertian Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial, menurut *Alfred Adler*, adalah satu-satunya cara untuk mengevaluasi seseorang serta menjadi ukuran dalam menilai nilai kehidupan. Mereka yang memiliki kepedulian sosial mencerminkan kematangan mental, sedangkan individu yang tidak memilikinya cenderung memiliki *Gemeinschaftsgefühl* yang lebih rendah, bersikap egosentris, dan berjuang untuk dominasi pribadi serta superioritas di atas orang lain. Lepas dari itu, kepedulian sosial mencerminkan sikap perhatian terhadap keadaan orang lain. Membangun sikap sosial yang peduli memang tidak mudah dan memerlukan upaya tertentu agar seseorang dapat benar-benar merasakannya dan menerapkannya kepada orang lain.

Menurut Bender dalam (Unique, 2016;177), kepedulian secara drastis meningkatkan interaksi kita dengan orang-orang lain serta pengalaman menyeluruh yang dirasakan setiap individu. Jadi, seseorang yang

menempatkan emosi dan kebutuhan orang lain di atas kepentingan pribadi mereka adalah contoh nyata dari kemampuan mendalam untuk peduli, menjaga perasaan orang lain agar tetap tak tersakiti, dan tanpa keraguan akan berusaha menumbuhkan rasa saling menghormati, memperlihatkan kebaikan, serta mendukung kebahagiaan orang lain. Elemen yang krusial dalam pemahaman tentang kepedulian sosial mencakup: (1.) Empati: kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta pengalaman orang lain, yang memungkinkan reaksi yang sesuai dan pengetahuan tentang situasi mereka. (2.) Tanggung jawab sosial: pengakuan akan kewajiban individu dan kelompok terhadap masyarakat serta lingkungan di sekitar. Ini berarti menyadari bahwa kita memiliki peran dalam membantu mereka yang kurang beruntung atau dalam mengatasi isu-isu sosial. (3.) Tindakan nyata: kepedulian sosial tidak hanya berbentuk rasa empati, tetapi juga mencakup langkah nyata untuk memberikan bantuan atau berkontribusi dalam menyelesaikan masalah sosial. Ini bisa berupa kegiatan sukarela, donasi, advokasi, atau berbagai cara dukungan sosial lainnya. (4.) Kesadaran sosial: kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami tantangan sosial yang ada dalam komunitas, seperti ketidakadilan, kesenjangan, dan masalah yang dihadapi oleh orang lain.

Menurut (Palunga, 2017), dalam (Safarudin, 2024:109) kepedulian sosial digambarkan menjadi tiga kategori berbeda: Pertama, kepedulian yang ditandai dengan cinta dan duka. Pengalaman kepedulian diri atau kepekaan, tanpa mengontekstualisasikan situasi yang menguntungkan dalam keadaan

kita, memerlukan resonansi empatik dengan emosi atau pengalaman orang lain. Kedua, gagasan tentang perhatian pribadi dan kolektif. Kepedulian bermanifestasi tidak hanya dari gerakan tulus yang bersifat individu tetapi juga ketika pengasuhan harus dilakukan selaras dengan etos bersama dan kegiatan yang sedang berlangsung. Ketiga, keharusan perhatian mendesak. Isu-isu yang memiliki signifikansi bersama memerlukan prioritas. Prinsip dasar di sini menentukan prioritas kepentingan tertentu di atas kepentingan individu atau kelompok yang berpusat.

Menurut (Alma 2010:201) dalam (Oktaviani et al., 2019;117), perhatian sosial adalah sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang bergantung satu sama lain untuk membantu sesama agar tercapaian kesetimbangan dalam kehidupan. Keterkaitan antara rasa peduli dan sikap seseorang ditentukan oleh faktor lingkungan yang mengelilinginya, di mana lingkungan terdekat sangat berpengaruh pada seberapa besar perhatian yang dimiliki individu. Lingkungan terdekat tersebut mencakup keluarga, sahabat, dan tempat di mana seseorang tumbuh dan berkembang. Melalui interaksi dengan orang-orang ini, individu bisa memperoleh pelajaran penting dan nilai-nilai mengenai kepedulian sosial yang seharusnya ada dalam dirinya.

Kepedulian sosial didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menunjukkan rasa prihatin dan empati terhadap orang lain dalam konteks sosial. Ide ini mencakup pemahaman terhadap keadaan orang lain serta langkah nyata dalam memberikan bantuan dan mendukung kesejahteraan kolektif, baik di tingkat individu maupun kelompok. Di samping itu,

kepedulian sosial dipengaruhi oleh berbagai elemen, terutama lingkungan terdekat seperti keluarga, teman, dan komunitas. Secara umum, kepedulian sosial dapat dibagi ke dalam tiga jenis utama: (1) kepedulian yang berasal dari rasa empati terhadap penderitaan orang lain, (2) kepedulian yang bersifat individual maupun kolektif, dan (3) kepedulian mendesak terhadap masalah sosial yang memerlukan perhatian dan prioritas. Dengan demikian, kepedulian sosial memiliki peran yang signifikan dalam membangun keseimbangan dalam interaksi sosial, memperkuat hubungan antar individu, serta mendorong terbentuknya lingkungan yang lebih harmonis dan adil.

2. Jenis-Jenis Kepedulian Sosial

Muhammad Asrori, dalam "Perkembangan Psikologi Remaja", mengemukakan bahwa kepedulian terhadap masyarakat dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

- a. Kepedulian suka maupun duka merupakan jenis perawatan yang muncul terlepas dari keadaan yang berbeda-beda, mencakup konteks sukacita dan berduka, sementara juga mencakup kapasitas untuk berempati dengan keadaan emosional orang lain. Sikap ini mencerminkan kapasitas seseorang untuk berempati terhadap kondisi emosional orang lain dan memberikan dukungan secara tulus. Kepedulian empatik melibatkan orientasi untuk mengurangi atau meringankan kesusahan orang lain yang dapat menjadi motivasi utama untuk perilaku membantu (Zheng et al, 2021:3/21).

- b. Kepedulian pribadi dan bersama mengacu pada bentuk perawatan yang berasal dari tindakan kebaikan individu, serta contoh di mana pengasuhan harus dilakukan secara kolaboratif, melibatkan upaya berkelanjutan dan berkelanjutan. Dalam (Safarudin, 2024) Kepedulian individu serta kolektif adalah perhatian yang muncul dari dorongan pribadi, tapi pada saat yang sama juga mengharuskan kerjasama dan keberlanjutan dalam aktivitasnya. Kepedulian ini merupakan upaya positif yang tidak hanya ditujukan untuk diri sendiri, melainkan juga untuk orang lain atau komunitas secara luas, yang mengajak orang untuk berbuat baik serta mengingatkan atau menegur ketika ada tindakan yang keliru atau salah. Buddha mengajarkan bahwa kita harus melayani dan menghormati sesama, bersikap ramah, serta berbuat kebajikan, meskipun ada kalanya orang lain tidak sependapat dengan pandangan kita (*A.I.127*).
- c. Kepedulian yang mendesak adalah ungkapan perhatian yang melampaui kepentingan individu dan mencerminkan prinsip-prinsip universal yang berkaitan erat dengan kesejahteraan bersama. Urgensi kepedulian ini sangat kritis karena memerlukan tindakan responsif yang cepat dan tepat terhadap keadaan darurat yang bisa mengancam atau mempengaruhi banyak orang (Solihah, 2021;93). Dalam hal ini, kepedulian harus dipahami sebagai aksi nyata, bukan hanya sekadar empati pasif; seharusnya berkontribusi pada solusi bersama dan pencapaian tujuan kolektif. Penelitian oleh (Awuviry-Newton et al. 2022;22) mengungkapkan bahwa pemahaman subjektif dari para pengasuh

memberikan wawasan penting dalam merumuskan kebijakan dan intervensi sosial yang lebih beradaptasi dan berkelanjutan. Hasil studi tersebut menegaskan bahwa kepedulian yang muncul dari hubungan pribadi dan pengalaman nyata memiliki potensi signifikan untuk memperkuat praktik kepedulian yang berkelanjutan dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dalam jangka panjang. Dengan demikian, kepedulian yang mendesak bukan sekadar seruan moral, tetapi juga tantangan etis yang harus diprioritaskan dalam usaha kolektif untuk mencapai keadilan sosial dan keberlangsungan hidup bersama. Jika bentuk kepedulian ini diabaikan atau ditunda, maka proses penyelesaian masalah sosial akan terhambat, dan hal ini dapat memperparah ketimpangan serta meningkatkan kerentanan di masyarakat. Oleh karena itu, sebuah masyarakat yang ingin bertahan perlu membangun sistem nilai dan solidaritas yang mendukung transfer pengetahuan, keterampilan, dan perilaku konstruktif kepada generasi mendatang (Prapti, 2021:65). Sehingga kesinambungan kehidupan sosial dapat terus terjaga dan berkembang secara berkelanjutan.

3. Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial adalah sikap dan perilaku yang selalu berkeinginan untuk memberikan dukungan kepada komunitas yang memerlukannya. Kepedulian sosial merupakan nilai yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu karena berhubungan dengan prinsip kejujuran, kasih sayang, sikap rendah hati, keramahan, kebaikan, dan keinginan untuk selalu

mendukung individu lain, merasa lebih bahagia dan bersemangat, lebih stabil dan teratur saat menghadapi masalah, lebih memahami serta menghargai keberagaman orang lain, lebih mampu menerima diri sendiri dan orang lain (Fendy et al., 2024:84). Kepedulian sosial tidak dapat dipisahkan dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial mengacu pada kemampuan untuk mengerti makna dari keadaan tersebut. Hal ini sangat bergantung pada sejauh mana seseorang memiliki empati terhadap orang lain (Aditia et al., 2016). Akibatnya, sesuai dengan teori pemrosesan informasi sosial, konsep dan kerangka kerja yang diberikan oleh dukungan sosial yang dirasakan mengenai kepedulian dan dukungan, penolakan dan bahaya dalam interaksi sosial dapat melengkapi individu dengan pengalaman sebelumnya dalam menilai isu-isu etis, sehingga meningkatkan kepekaan moral mereka (Li & Hu, 2023;03).

a. Kepedulian Sosial di Lingkungan Keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang sangat memengaruhi perkembangan perilaku anak (Ammaliana, 2023:100). Dalam sebuah keluarga, anak adalah elemen yang paling cepat menyerap dan menerima pendidikan yang baik atau pun yang kurang baik (Praptiyono, 2019:80). Menurut (Abu Ahmadi & Uhbiyati, 2001) dalam (Tabi'in, 2017;48). Ini menunjukkan bahwa interaksi dapat diekspresikan melalui ekspresi wajah, gerakan, dan suara. Anak-anak belajar untuk mengerti ekspresi dan gerakan individu lain. Hal ini sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, karena dengan memahami gerakan dan ekspresi orang lain, anak-anak belajar untuk memahami situasi orang lain. Dalam konteks

ajaran Buddha, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman tentang apa yang pantas atau tidak pantas, baik atau buruk, serta bagaimana menerapkan nilai-nilai luhur *Brahmaviharā* seperti *metta* (cinta kasih), *karuna* (kasih sayang), *mudita* (rasa simpati), dan *upekkha* (keseimbangan batin) merupakan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai moral kepada anak mereka, termasuk rasa hormat terhadap orang tua. Ada lima pendekatan yang, jika diterapkan oleh orang tua, akan diikuti oleh anak-anak mereka sebagai petunjuk: membimbing mereka agar tidak melakukan hal-hal negatif, memberi dukungan ketika mereka berbuat baik, mengajarkan keterampilan, membantu mereka menemukan pasangan hidup yang tepat, dan memberikan warisan pada waktu yang sesuai (*D.III.190*). Oleh karena itu, keluarga harus menjadi tempat pertama dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan, seperti cinta kasih yang tidak terbatas hanya pada hubungan darah, tetapi juga kepada semua makhluk. Karena itu, individu memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan memperkuat disiplin pribadinya melalui latihan dan pembiasaan, baik di lingkungan rumah maupun dalam masyarakat (Budiman et al., 2023:672). Dengan demikian, kepedulian sosial dapat tumbuh sejak dini, menciptakan individu yang lebih berempati dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Rahmasari et al., 2023:52).

b. Kepedulian Sosial di Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan masyarakat pedesaan masih mempertahankan tradisi yang kuat dalam menjunjung nilai-nilai kepedulian sosial. Sikap ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, dimana warga secara spontan memberikan bantuan dalam berbagai kegiatan sipil tanpa mengharapkan imbalan. Kepedulian sosial dalam masyarakat dapat dicirikan sebagai disposisi dan inisiatif yang bertujuan memberikan bantuan kepada individu yang mengalami kesulitan (Aisyah et al.,2020:242). Manifestasi kepedulian sosial mencakup berbagai tindakan yang secara konkret dapat diamati dalam beragam modalitas, yang dapat dengan mudah diakui oleh penerima dukungan tersebut. Kepedulian sosial menjadi fondasi dalam membangun keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, meskipun terdapat beragam perbedaan. Faktor-faktor utama yang mendukung terciptanya harmoni sosial meliputi cinta kasih, toleransi, ketaatan beragama, kepatuhan terhadap peraturan, kerukunan, kesejahteraan, kecerdasan, serta sikap peduli terhadap sesama berdasarkan prinsip kebenaran. Kepedulian yang autentik berperan penting dalam mempererat hubungan sosial, memungkinkan terjalinnya solidaritas yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat (Ambara, 2020:251). Dalam konteks ini, remaja memiliki peran strategis dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kepedulian sosial. Mereka dapat berkontribusi melalui berbagai aktivitas sosial, seperti membantu sesama yang membutuhkan, berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan, serta aktif dalam komunitas yang mengajarkan nilai-

nilai kebajikan. Dengan menerapkan nilai-nilai *metta* (cinta kasih), *karuṇa* (kasih sayang), *mudita* (rasa simpati), dan *upekkha* (keseimbangan batin), remaja dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Melalui tindakan nyata dalam kepedulian sosial, mereka tidak hanya memperkuat hubungan antarsesama, tetapi juga menumbuhkan kebijaksanaan serta keseimbangan dalam kehidupan mereka. Ajaran Buddha menekankan pentingnya kasih sayang dan kebajikan dalam membangun kehidupan yang harmonis. Taklukkan kemarahan dengan cinta kasih, taklukkan kejahatan dengan kebajikan, taklukkan kekikiran dengan kemurahan hati, dan taklukkan kebohongan dengan kebenaran (*Dh .223*).

c. Kepedulian Sosial di Lingkungan Sekolah.

Kepedulian sosial di dalam konteks sekolah memainkan peranan penting dalam pengembangan karakter siswa. Sekolah bukan sekadar lokasi untuk meningkatkan pengetahuan intelektual, melainkan juga sebuah tempat bagi anak-anak untuk membangun kemampuan emosional, moral, sosial, dan fisik. Secara keseluruhan, institusi pendidikan memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai medium untuk mentransfer nilai-nilai sosial serta sebagai agen perubahan dalam masyarakat yang menekankan kecakapan individu dalam mengendalikan kognisi, emosi, dan perilaku sebagai respons terhadap tuntutan internal dan eksternal (Natalia et al, 2024:543). Sikap peduli sosial yang terbina dalam diri siswa akan mempengaruhi pola pikir, tingkah laku, dan sikap mereka saat berinteraksi

dengan orang lain, khususnya mereka yang memerlukan bantuan. Nilai-nilai kepedulian, kasih, memberi, dan empati dapat menjadi pola yang positif, menjadikan siswa lebih perhatian terhadap masyarakatnya dan menumbuhkan rasa peduli terhadap makhluk hidup lainnya (Sidharta et al., 2024:53). Menurut (A. Tabi'in, 2017) dalam (Subekhan et al., 2023:212) Sikap peduli, memberi, kasih sayang dan empati akan menjadi sebuah kebiasaan yang mampu membawa mereka pada hal-hal positif, sehingga hubungannya dengan sesama akan menjadi sempurna dan mereka akan menjadi makhluk sosial yang tidak menganggap dirinya berdiri sendiri tanpa bantuan orang. Dalam pandangan Buddhisme, pendidikan tidak hanya sebatas penguasaan pengetahuan, tetapi juga menekankan pengembangan diri melalui praktik dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Buddha (Amaliana et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa kepedulian sosial adalah unsur integral dari pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang ada dalam berbagai ajaran, termasuk ajaran Buddhisme.

4. Sumber Kepedulian Sosial

a. Bersumber Dari Cinta

Kepedulian sosial timbul dari kemampuan hati untuk mengerti dan merasakan pengalaman emosional orang lain dalam pembicaraan sehari-hari, istilah empati seringkali muncul; istilah ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami atau berbagi perasaan orang lain dan menanggapi dengan emosi yang sesuai bagaimana orang itu sendiri

merasakan dan mengevaluasi kehidupan mereka secara keseluruhan hal ini umumnya disebut sebagai kesejahteraan subjektif karena ia menangkap kesejahteraan secara subjektif dan komprehensif (Inam et al., 2021).

b. Tidak Karena Berbagai Alasan

Kepedulian sosial yang kita bentuk adalah kepedulian yang muncul dari hati yang terbuka serta keinginan untuk berbagi dengan orang lain tanpa ada motivasi atau paksaan. Inti dari kemanusiaan sebagai makhluk sosial adalah kepedulian sosial, yang mencerminkan rasa empati, perhatian, serta partisipasi dalam membantu orang lain demi kesejahteraan bersama. Meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja seperti menumbuhkan rasa terima kasih, membentuk kepribadian yang tangguh, menciptakan sumber perasaan positif, dan mencari arti kehidupan (Primasari & Yuniarti, 2021:116). Perspektif ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, dan komunitas. Kepedulian sosial dapat terwujud dalam keterlibatan emosional baik dalam suka maupun duka, baik melalui tindakan individu maupun kolektif, serta aktivitas yang dilakukan untuk kepentingan bersama. Ini didukung oleh perilaku, motivasi, pandangan, dan kasih sayang, yang seluruhnya berasal dari cinta dan empati yang tulus. Individu dengan kesadaran sosial yang tinggi berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Kepedulian sosial merupakan elemen dasar dalam kehidupan manusia yang mencerminkan tingkat kematangan psikologis seseorang. Konsep ini, sebagaimana dipaparkan oleh *Alfred Adler*, sangat terkait

dengan rasa kebersamaan (*Gemeinschaftsgefühl*) dan menjadi tolok ukur untuk menilai nilai seseorang serta dampak hidupnya. Kepedulian sosial meliputi empati, solidaritas, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi komunitas. Bentuk kepedulian sosial beragam, mencakup kepedulian dalam suka dan duka, perhatian individu maupun kolektif, serta kepedulian yang mendesak. Di samping itu, kepedulian sosial dapat diimplementasikan di berbagai lingkungan, termasuk keluarga, masyarakat, dan sekolah, di mana faktor-faktor lingkungan seperti keluarga dan komunitas sangat penting dalam membentuk dan menumbuhkannya dalam diri seseorang. Secara esensial, kepedulian sosial bersumber dari cinta dan empati, yang mendorong individu untuk berbagi dan memberikan bantuan kepada orang lain secara sukarela. Dengan memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi, individu tidak hanya berkontribusi dalam menciptakan keseimbangan sosial, tetapi juga berperan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

5. Pengertian *Brahmaviharā*

Brahmaviharā diterjemahkan secara beragam sebagai tempat tinggal Brahma, kondisi tertinggi keadaan ilahi, suasana hati atau kehidupan yang agung, dan *appamannā*, tak terukur, tak terbatas, dan lain sebagainya (Sarka, 2019:185). *Brahmaviharā* juga merupakan praktik meditasi yang luas yang bertujuan untuk mencapai reinkarnasi dalam alam ilahi Brahma. Proses ini melibatkan empat sifat mulia, yakni cinta kasih, kasih sayang, sukacita, dan keseimbangan batin. Dalam pemikiran Buddhis, keempat kondisi mental

ini dapat dianggap sebagai tempat tinggal yang agung, yang menggambarkan kediaman ilahi dalam perjalanan spiritual. Cinta kasih (*metta*) adalah keinginan untuk melihat orang lain bahagia dan sejahtera; kasih sayang (*karuna*), merasakan penderitaan orang lain; kegembiraan altruistik (*mudita*), senang terhadap kebaikan dan prestasi orang lain; dan keseimbangan (*upekkha*), bersikap netral terhadap segala sesuatu. Meskipun terdapat potensi konflik dan permusuhan dalam interaksi antar individu, kecenderungan untuk marah dan membenci dalam pikiran individu dapat dikurangi melalui penerapan *Brahmaviharā* dengan baik. Praktik ini berfungsi sebagai alat efektif untuk meredakan emosi negatif dan mengembangkan ketenangan batin.

Brahmaviharā bukan hanya menjadi panduan untuk berperilaku baik terhadap semua makhluk, tetapi juga berkontribusi besar dalam membangun kepedulian sosial. Keempat keadaan batin yang mulia ini (*metta*) cinta kasih, (*karuna*) kasih sayang, (*mudita*) rasa simpati, dan (*upekkha*) keseimbangan batin mendorong individu untuk memahami dan menanggapi beragam dinamika sosial dengan kebijaksanaan dan empati yang mendalam, individu untuk lebih berbelas kasih kepada diri sendiri menemukan aktivitas neuronal yang mirip dengan apa yang terjadi ketika perasaan empati terhadap orang lain dibangkitkan (Widyastuti & Savitri, 2023).

Ranah kepedulian sosial, *metta* mengajarkan pentingnya kasih yang tanpa batas kepada semua orang tanpa memandang perbedaan, *metta* membuat seseorang menjadi sumber murni dari kesejahteraan dan kepedulian

terhadap orang lain (Ashath, 2021:7). *Karuna* mendorong individu untuk membantu mereka yang mengalami penderitaan, menunjukkan bahwa kepedulian terwujud tidak hanya dalam perasaan, melainkan dalam tindakan konkret. Hal ini juga didasarkan pada pemahaman, tetapi pemahaman tentang penderitaan cinta kasih. Hanya ketika seseorang benar-benar memahami penderitaan orang lain, maka ia akan dapat membantu meringankan beban mereka. *Mudita* membangun sikap saling mendukung dan berbagi kebahagiaan atas keberhasilan orang lain, sehingga memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Oleh karena itu, konsep ini sangat signifikan, dan membuat keterlibatan yang lebih baik dan pemahaman yang baik untuk memastikan hubungan yang sehat antara orang-orang untuk hidup berdampingan secara damai. (Nyanaponika, 1999) menjelaskan bahwa semakin luhur dan mulia kegembiraan orang lain, semakin dibenarkan pula kegembiraan simpatik kita sendiri, maka penyebab kegembiraan kita dengan orang lain adalah kehidupan mereka yang mulia, yang menjamin kebahagiaan mereka di dunia dan di kehidupan selanjutnya. Di sisi lain, *Upekkha* berperan dalam menjaga keseimbangan batin agar dapat tetap bijaksana ketika berhadapan dengan perbedaan sosial, bersikap adil dan tidak memihak, ketika pikiran seimbang, hubungan antara orang akan berkembang dengan cepat dan ketika pikiran seimbang, kedua orang di dalamnya akan memiliki kebebasan, dan merasa bebas dalam pergaulan yang dapat memperkaya kehidupan bersama yang damai. Buddha berkata "Aku tidak menyebutnya seorang Brahmana hanya karena ia lahir dari rahim seorang Brahmana atau muncul

dari seorang ibu Brahmana. Karena memiliki rintangan, ia harus memanggil orang lain dengan sebutan “Tuan.” Tetapi dia yang bebas dari rintangan, bebas dari kemelekatan dia Kusebut Brahmana" (*Dh: 393-396*). Gagasan konseptual ini memberikan gambaran yang jelas tentang kesetaraan dan cinta kasih manusia yang memastikan hidup berdampingan secara damai. *Brahmaviharā* atau empat hal yang tak terukur, khususnya cinta kasih, kasih sayang, kegembiraan simpatik, dan keseimbangan batin, yang memperluas dan memperluas cakupan dan kualitas hidup seseorang sehingga bisa meruntuhkan batasan sosial, menciptakan harmoni dalam komunitas, serta menghidupkan kembali semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan bersama (Valde, 2020:1894).

6. *Brahmaviharā* Dalam Konteks Kepedulian Sosial

a. *Metta* (Cinta Kasih) Sebagai Fondasi Kepedulian Sosial

Metta adalah perasaan persahabatan universal yang dipancarkan kepada semua makhluk tanpa diskriminasi. Dalam kehidupan di asrama, penerapan *metta* dapat membantu menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dan kebersamaan. Remaja yang mengembangkan *metta* tidak hanya memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman-temannya tetapi juga lebih peduli terhadap kesejahteraan bersama. Pengembangan *metta* harus diawali dengan menyingkirkan hambatan-hambatan seperti kebencian dan iri hati karena kebencian dapat mendorong seseorang untuk bertindak negatif, sementara kesabaran adalah kebajikan yang membawa ketenangan batin. Buddha mengajarkan bahwa seseorang harus

mengembangkan cinta kasih bahkan terhadap mereka yang bersikap kasar dan menyakitkan (*Mn.21*).

b. *Karuna* (Kasih Sayang) Sebagai Wujud Empati

Karuna adalah perasaan belas kasihan terhadap penderitaan makhluk lain, yang mendorong tindakan untuk membantu mereka. Dalam konteks asrama, pengembangan *karuna* membantu anak-anak untuk lebih peka terhadap kebutuhan teman-temannya dan berusaha meringankan penderitaan mereka. *Karuna* bukan sekadar rasa iba, tetapi juga dorongan untuk bertindak demi kebaikan bersama. Buddha menekankan pentingnya menumbuhkan kasih sayang kepada semua makhluk tanpa pengecualian, layaknya seorang ibu yang melindungi anak tunggalnya dengan nyawa sekalipun (*Khp. 9*).

c. *Mudita* (Rasa Simpati) Sebagai Sumber Kegembiraan

Mudita adalah kegembiraan atas kebahagiaan dan keberhasilan orang lain tanpa iri hati. Seseorang yang memiliki *mudita* akan merasa bahagia ketika melihat orang lain sukses. Dalam lingkungan asrama, anak-anak yang mengembangkan *mudita* akan mendukung satu sama lain dan tidak merasa tersaingi oleh keberhasilan teman-temannya. Seseorang yang mengembangkan *mudita* hendaknya tidak memulainya dengan orang yang sangat disayangi, melainkan dengan seorang sahabat baik, karena sahabat baik cenderung lebih mudah menjadi objek untuk mengembangkan kegembiraan altruistik (*Vbh.274*).

d. *Upekkha* (Keseimbangan batin) Sebagai Sikap Netral Yang Bijaksana

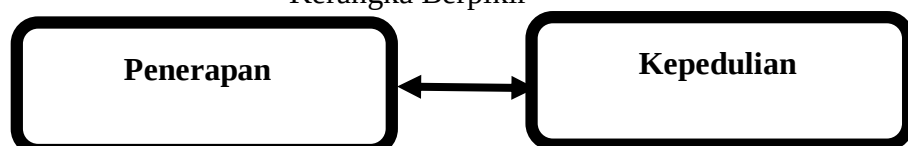
Upekkha adalah keseimbangan batin yang memungkinkan seseorang untuk tetap tenang dalam menghadapi suka dan duka. Dalam kehidupan di asrama, *upekkha* membantu anak-anak untuk tidak terlalu terpengaruh oleh pujian atau celaan, serta tetap bersikap adil dan objektif dalam menghadapi permasalahan sosial. Buddha mengajarkan bahwa keseimbangan harus dikembangkan setelah mencapai tingkat tinggi dalam meditasi cinta kasih. Seseorang yang memiliki *upekkha* tidak akan mudah terombang-ambing oleh kondisi eksternal dan tetap memiliki pandangan yang jernih dalam mengambil keputusan (AN:3.65).

Keempat sifat-sifat *Brahmaviharā* ini *metta*, *karuna*, *mudita*, dan *upekkha* adalah dasar bagi pengembangan kepedulian sosial dalam lingkungan asrama maupun masyarakat luas. Dengan menerapkan ajaran ini, seseorang dapat menciptakan hubungan yang harmonis, penuh kasih, dan berlandaskan kebijaksanaan. Sutta-sutta yang telah disebutkan menjadi pedoman utama dalam memahami dan mengembangkan keempat sifat luhur ini dalam kehidupan sehari-hari. setiap sikap luhur dalam *Brahmaviharā* memiliki peran penting dalam pencapaian pembebasan batin yang lebih tinggi (S.v.119-21).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



Keterangan:

X = Penerapan *Brahmaviharā* (sebagai variabel independen)

Y = Kepedulian Sosial (sebagai Variabel dependen)

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis asosiatif merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang berkaitan dengan hubungan antara variabel. Meskipun hipotesis dirumuskan berdasarkan kerangka teoritis yang relevan, hipotesis tersebut belum didukung oleh bukti empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis dapat dipahami sebagai respons teoretis terhadap perumusan masalah penelitian, bukan sebagai solusi yang telah terbukti secara empiris. (Sugiyono, 2020).

Berdasarkan pemahaman ini, penulis merumuskan hipotesis yang berasal dari kerangka teoritis terkait. Hipotesisnya adalah.

Ho: $p = 0$, 0 tidak ada hubungan antara penerapan *Brahmaviharā* dengan kepedulian sosial.

Ha: $p \neq 0$, " Tidak sama dengan nol" berarti lebih besar atau kurang dari nol, yang menunjukkan adanya hubungan antara penerapan *Brahmavihāra* dengan kepedulian sosial.